

ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QURAN : STUDI TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 1 – 8

Siti Fahimah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: fahimahsiti@gmail.com

Abstract: *In Islam there are regulations intended for his people, including about ethics. The success of a person is not determined by the intellect alone but also emotions, emotional intelligences is how someone could drown out his anger and focus more on moral or existing guidance. It was stated in the letter of al-Hujurat verses 1-8, which is a rule that humans have an obligation to put God as Kholik above all else, then the Prophet Muhammad as a lover, as good as any human morals to the apostles with a variety of conditions is essential, both named to the morals horizontally and are associated with private, to enhance a person kesholihan should be coupled with a vertically ie ethical morals to others critically, selective and thoughtful. Both are central to affect life and to achieve a pure success.*

Keywords: *al-Hujurat 1-8, ethics, manners and morals at the messengers of God, morals horizontal and vertical*

Pendahuluan

Manusia cerdas bukan ditentukan pada tingginya IQ yang dipunya, manusia cerdas adalah mereka yang mampu menggabungkan fungsi sebagai kholifah yaitu sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial, tinggi IQ jika tidak memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial yang baik maka akan terbuang dari lingkungan, seorang yang sangat sosialis tapi tidak mempedulikan Tuhan maka dia tidak akan mendapatkan rahmat Allah Tuhan semesta alam.

Rudi Habibi yang mempunyai IQ diatas 100 mampu berkiprah dan eksis adalah kecerdasan sosial dan spiritualnya berjalan seiring. Dalam hal sosial dia adalah orang yang sangat peduli dan bahkan melankolis, dalam hal spritualitas dia tidak pernah meninggalkan tugasnya sebagai seorang hamba yang diciptakan Sang Kholik.

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling kenal mengenal, setiap manusia sama di sisi Allah, kelebihanannya hanya ada pada tingkat ketaqwaan seseorang, dikatakan sebagai muttaqin apabila dia telah melaksanakan perintah dan larangan-Nya, Oleh karena itu untuk mencapai derajat muttaqin Allah telah banyak mengaturnya dalam Firman-Nya baik yang berhubungan dengan aqidah, syariat ataupun muamalah, baik bermuamalah dengan sesama (vertikal) ataupun dengan Allah dan Rasulnya (horizontal)

Dalam berhadapan dan berhubungan dengan yang lain, baik secara vertikal maupun horizontal ada tata krama yang telah ditentukan dalam al-Quran. Dengan sesama manusia al-Quran telah mengaturnya seperti yang tercermin dalam surat al-Hujurat ayat enam sampai delapan dan seterusnya, begitu juga berhadapan dengan

Rasulullah ada tata cara dan sopan santun yang harusnya ditaati dan dijalankan oleh orang-orang yang beriman, seperti yang tertera dalam surat al-Hujurat ayat satu sampai lima.¹

Lebih lanjut pembahasan ini akan difokuskan pada pembahasan ayat satu sampai delapan yang banyak memberikan tuntunan bagaimana harus bersikap terkhusus kepada Rasulullah, dengan pendekatan muqaran yaitu disatu sisi maudhu'i dengan memberikan tema dari ayat yang dibahas dan di satu sisi tahlili yang banyak memfokuskan pada pembahasan ayat dan kandungannya dengan merujuk pada mufassir klasik dan kontemporer.

Penamaan Surat Al-Hujurat dan Tujuannya

Secara keseluruhan, QS. al-Hujurat berbicara tentang adab dan akhlak. *Hujurat* jamak berasal dari kata *hujrah* yang berarti kamar. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kamar Rasulullah SAW yang amat sangat sederhana dan terbuat dari tanah liat, sedangkan atap dari kayu dan pelepah kurma. Dibuka dengan seruan “wahai orang-orang yang beriman” dimaksudkan untuk menunjukkan karakteristik masyarakat yang beriman.

Surat al-Hujurat ini merupakan surat yang ke 108 dari segi perurutan turunnya dan terdiri atas 18 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah,² Demikian kesepakatan ulama. Bahkan, salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas*, yaitu pada ayat 13, terkadang dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah. Disamping itu, ayat ini disepakati juga bahwa ia turun dalam periode Madinah (sesudah hijrah Nabi *saw*), meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Mekah pada Haji Wada” (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad *saw*. Namun demikian, walaupun riwayat itu benar ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut makkiyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah makkiyah sebagai ayat yang turun di Makkah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum hijrah adalah makkiyah walau turunnya bukan di Makkah dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Makkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke-Madinah. al-Hujurat diturunkan sesudah surat al-Mujadalah dan sebelum surat at-Tahrim, menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijriyah. Nama "*Al-Hujurat*" diambil dari perkataan al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4. surat ini dan merupakan satu-satunya kata dalam al-Quran sebagaimana nama surat ini "*al-Hujurat*" adalah satu-satunya nama baginya, tetapi karena ayat-ayatnya banyak mengandung tuntunan untuk bersikap atau tata

¹Itulah yang dikatakan bahwa ada kesamaan akar kata antara “*khuluq*” (), “*khalaqa*” (), “*khaliq*” (), dan “*makhlūq*” () yang mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhlūq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengenai nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Allah. Dari pengertian etimologis ini, akhlak bukan saja tata aturan atau norma yang mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

²Surat Madaniyyah yaitu yang turun sesudah Nabi *saw* berhijrah, demikian kesepakatan para ulama. Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuhan an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan tanda dari ayat yang turun sebelum hijrah, tetapi walaupun demikian tidak menghilangkan keraguan bahwa surat ini dikategorikan sebagai surat madaniyyah. Lihat Said Hawwa, *al-Asas fi al-Tafsir*, (Dar Salam: t.t) J. 9 h.5393

krama bergaul maka ada yang mengatakan surat ini dengan nama "*surat al-Akhlak*" yang sarat akan tuntunan untuk bertindak dan berakhlak.³

Berbicara tentang Tujuan utama yang terkandung dalam surat ini adalah berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi *sabab nuzul* surat ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka (fasik). Karena itu terdapat lima panggilan *Ya Ayyuha Alladzina Amanu* terulang dalam surat ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata karma atau biasa disebut akhlak.⁴

Melihat kandungan terbesar surat ini adalah tentang tuntunan berakhlak, maka wajar jika para mufassir memberikan argument yang sama tentang tujuan surat ini, walaupun dalam mengungkapkannya menggunakan bahasa yang berbeda tetapi masih dalam satu muara dan misi yaitu untuk membarikan tuntunan dan aturan kepada orang-orang yang beriman agar mendapar ridha-Nya serta tergolong menjadi muttaqin. Akhlak terhadap Allah adalah ukuran, sebagaimana Abdullah bin Dhaifullah Ar-Ruhali berkata bahwa sesungguhnya hak Allah atas manusia adalah sebesar-besar hak tanpa terkecuali, adab terhadap Allah adalah kewajiban yang paling wajib, karena dia adalah maha pencipta tidak ada sekutu baginya, adapun selainnya adalah makhluk. Maka tidaklah sama hak Allah dengan hak makhluk, begitu pula adab manusia terhadap Allah dan adab manusia terhadap sesama makhluk. Sebagaimana Allah itu sebagai pencipta dan tidak ada sekutu bagi-Nya sebagaimana yang telah dia gariskan.

Thabathabai menulis tentang tema utama surat ini, bahwa surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu system kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera.⁵ Al-Biqai menulis lebih khusus bahwa tema dan tujuan surat ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan ummatnya.

Sedangkan Sayyid Qutub mengawali uraian tafsirnya tentang surat al-Hujurat ini dengan mengatakan bahwa surat ini mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syariat serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan sangat luas dan luhur bagi hati dan akal yang semuanya mengarah pada system pendidikan.⁶ Menurutny juga ada dua hal yang menonjol pada surat ini:

Pertama, surat ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surat ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta keadilan dunia. Dunia yang memiliki sopan santunya terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak gerak anggota tubuh, disamping syariat dan ketentuan-

³Ali As-Shabuni, *Shafwah at-Tafasir*, J. 3, h.213

⁴Akhlak dalam Islam selalu berhubungan dengan iman. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam al-Qur'an kata iman dan amal shaleh disebutkan berbarengan sebanyak 50 kali. Dalam hadis pun bentuk-bentuk perbuatan baik selalu dikaitkan dengan iman. Misal saja malu sebagian dari iman. Kebersihan sebagian dari iman. Berbuat baik kepada tamu, tetangga dan berkata yang baik merupakan karakter orang beriman. Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa iman tanpa amal soleh tidak ada artinya. Amal soleh tanpa iman akan sia-sia. Sehingga amal soleh bagi seorang muslim menjadi parameter keimanan, keduanya berbanding lurus.

⁵Muhammad Husain Tabhathaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, (Beirut: Muassah al-'alami, 1973) J. 18 h. 305

⁶Said hawa, *al-Asas Fi Tafsir*, h.5395

ketentuannya. Yang *kedua*, yang menjadi titik tekan dan tujuan utama surat ini adalah suatu upaya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim yang benar-benar muslim.

Dengan demikian secara jelas diketahui bahwa tema utama surat ini, seperti yang dikatakan para ulama adalah tentang tata krama dan sopan santun baik kepada Allah dan Rasul-Nya maupun kepada orang lain, walaupun ada sebagian ulama yang hanya memberikan penekanan pada satu sisi yaitu tata krama kepada Rasul tetapi tidak menghilangkan kepada sesama juga harus menggunakan adab sopan santun.

Munasabah Surat Al-Hujurat Dengan Surat Sebelumnya

Menurut sebagian ulama⁷ dikatakan bahwa ada hubungan antara ayat-ayat surat ini dengan surat sebelumnya, bahwa surat *al-Qital* menguraikan tentang peperangan dengan menyebut pada awalnya nama Nabi Muhammad saw sambil menamakan juga surat itu dengan nama surat *muhammad* yang penuh dengan uraian tentang keagungan beliau. Setelah itu menyusul surat *al-Fath* yang berbicara tentang kemenangan dan diakhiri dengan pujian kepada Nabi Muhammad saw beserta para sahabat beliau.⁸ Surat *al-Fath* yang memulai pembahasannya tentang diutusnya Rasulullah adalah ayat delapan, kemudian kemuliaan Rasul itu disempurnakan lagi pada surat al-Hujurat. Maka tidak heran jika sesudah itu, kandungan surat al-Hujurat memberi tuntunan tentang sopan santun dalam ucapan dan perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang masuk dalam kelompok umat beliau dan meraih kedekatannya dengan adanya beberapa aturan yang harus dijalankan. Inti dari aturan tersebut adalah budi pekerti yang luhur, dan awal dari surat ini adalah ajakan bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku kepada Rasul khususnya, dan sesama umat Islam secara umum.

Terkandung juga didalamnya larangan mengeraskan suara melebihi suara Nabi Muhammad dan bercakap-cakap dengan beliau seperti bercakap-cakap dengan teman mereka karena cara yang demikian itu mungkin mengandung unsur-unsur penghinaan atau cemoohan kepada Nabi Muhammad yang akibatnya dapat menyeret kepada kekafiran yang memusnahkan pahala amal kebajikan mereka sendiri tanpa mereka sendiri sadari.

Surat Al-Hujurat Ayat 1-3 (Adab Sopan Santun Terhadap Rasulullah)

Pada ayat 1 diperintahkan kepada manusia untuk mendahulukan keinginan Allah SWT dan Rasul SAW, sebelum keinginan pribadi. Walaupun sebagian besar manusia kadang lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri, karena pengaruh orang banyak, adanya dorongan material, dan pemikiran yang dangkal. Ayat ini pula mengajak manusia untuk berperilaku seperti malaikat. Seperti yang diutarakan dalam Alquran bahwa malaikat tidak mendahului kata-kata Allah dan menjalan apapun yang diperintahkan kepadanya.

Dalam ayat ini Allah mengawali dengan seruan kepada orang-orang beriman agar bersikap sopan dihadapan Rasul, tidak bertindak sesuka hati tetapi perlu juga memperhatikan syariat dan tuntunan yang pernah Allah dan Rasul-Nya berikan agar mendapat petunjuk dan hikmah dan tidak tersesat dari jalan yang diridhai-Nya,

⁷ Said hawa, *al-Asas Fi Tafsir*, h.5397

⁸ Dalam tafsir UII dijelaskan tentang korelasi surat al-Fath dan surat al-Hujurat bahwa surat al-Fath ditutup dengan keterangan mengenai sifat-sifat Rasulullah saw dan sahabat-sahabatnya, sedangkan surat al-Hujurat dimulai dengan bagaimana seharusnya para sahabat bergaul dengan Nabi Muhammad.

kemudian adab yang lain adalah dengan tidak meninggikan suara ketika berhadapan dengan Rasul seperti yang tertera pada ayat selanjutnya.⁹ Hal itu dikarenakan Muhammad adalah seorang utusan yang mendapat tempat tertinggi di sisi-Nya. Untuk mendapat kejelasan akan dijelaskan ayat perayat walaupun kandungannya satu kesatuan

Ayat pertama يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ayat tersebut menerangkan tentang larangan terhadap orang-orang yang mengaku beriman untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal, lafadz

- itu dihilangkan maf'ulnya adalah karena للتعميم yaitu agar tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal, baik dalam perbuatan maupun percakapan.¹⁰

Mengenai penggunaan kalimat بين يدي الله ورسوله yang berarti di hadapan Allah dan Rasul-Nya adalah mendahului Allah dan Rasul-Nya dan terkhusus mendahului Rasulullah. Sedangkan penyebutan Nama Allah bergandengan dengan Nama Rasul-Nya menurut sebagian mufassir adalah bertujuan untuk menggambarkan bahwa mendahului Rasul sama dengan mendahului Allah swt, sebagaimana taat kepada Rasul adalah ketaatan kepada-Nya.¹¹

Tentang pelarangan ini ada beberapa asumsi dan penafsiran yang penulis kategorikan menjadi dua yaitu larangan dalam perbuatan dan dalam hal percakapan.

Mengenai yang pertama dalam hal perbuatan, dalam ayat - ابي يدي الله ورسوله Allah memperingatkan kaum mukmin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya. Secara umum hal itu untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan Allah dan Rasul-Nya, sementara larangan dalam mendahului ini ada yang mengkategorikannya pada larangan memutuskan selain mengambil dari al-Quran dan hadis dan larangan dalam menentukan suatu hokum atau pendapat dalam permasalahan agama sebelum menilik dan memperhatikan sabda Allah dan Rasul-Nya, kalau tidak ditemukan dalam al-Quran dan hadis barulah boleh menggunakan qiyas. Seperti hadis riwayat Tirmizi dan Ibn Majah ketika Rasulullah saw akan mengutus sahabat Muaz bin Jabal menyebarkan agama Islam ke negeri Yaman, ketika akan berangkat itu Rasulullah bertanya kepadanya "dengan apakah engkau akan menghukum?" dia menjawab dengan kitabullah, kalau tidak juga engkau temukan? Dengan Sunnah Rasulullah, jika tidak ada juga? Dengan pendapatku, maka ketika itu Rasul sangat bahagia dengan putusan Mu'adz.¹²

Sedangkan tentang yang kedua yaitu dalam hal percakapan, yaitu larangan mendahului berkomentar sebelum dikasih kesempatan semisal ketika dalam majlis Rasul khususnya dan majlis-majlis yang lain. Maka wajar jika Sufyan at-Tsauri berpendapat bahwa: "jangan engkau mendahului dengan kata dan juga dengan perbuatan"

Kemudian ayat ini diakhiri dengan Allah memerintahkan supaya mereka tetap bertakwa kepada-Nya karena Allah Maha Mendengar segala yang terkandung dalam hati hamba-hamba-Nya.

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Shabuni, t.t) Jilid 3, h.213

¹⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir*, h. 215

¹¹ Dalam banyak ayat dan hadis sering digunakan kalimat yang bergandengan antara kalimat Allah dan Rasulnya, seperti kasus tentang penyuruhan taat, ketika disebut Nama Allah maka disitu disertakan Nama Rasul, walaupun tujuan utamanya terkhusus semisal mengikuti semua ajaran yang dibawa Rasulullah, karena keridhaan Rasul sama dengan keridhaan Allah, kemarahan rasul sama dengan kemarahan Allah.

¹² Imadudin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir al-Dimisqi, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (t.k: Dar al-Mishr, t.t), Jilid 4, h. 206

Sebagai konsekuensi dari keimanan, seseorang mukmin haruslah selalu tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila Allah dan Rasul-Nya memutuskan sesuatu tiada kata lain yang harus diucapkan kecuali *sami'na wa ata'na* (kami mendengar dan kami patuhi). Ucapan lisan tersebut harus dibuktikan dengan lisan dan perbuatan. Jangan seperti kaum Yahudi yang menyatakan *sami'na wa asaina*. Bila seorang muslim mengucapkan *sami'na wa ata'na*, tapi dalam relita kehidupan tidak mengikuti apa yang dituntunkan Allah dan Rasul-Nya maka tidak berbeda dengan sikap orang Yahudi yang dicela oleh Al-Quran. Jangan menentang apa yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mendahului pun tidak dibenarkan seperti yang disebutkan ayat ini “hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya” dan tidak mengambil hukum atau perkataan selain yang yang sesuai dengan al-Quran dan hadis.

Ayat kedua

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا صَوَاتِكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ

Setelah ayat yang lalu menjelaskan prinsip yang harus diikuti oleh kaum beriman dalam menyangkut sikap kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ayat ini mengajarkan kepada kaum Muslim bagaimana harus bersikap kepada Rasul. Ayat kedua dari QS. al-Hujurat ingin mengajarkan segenap umat manusia tentang cara berbicara dengan Rasulullah SAW. Berbicara dengan suara keras di dekat Rasulullah SAW akan menggugurkan amal-amal. Namun, jika seseorang tersebut tidak mengenal Rasul SAW, maka tidak gugurlah amalnya.

Mengenai *asbab nuzulnya* ayat ini dikatakan turun berkaitan dengan kedatangan rombongan bani Tamim yang berteriak-teriak agar Rasul saw menemui mereka pada waktu istirahat beliau di siang hari.¹³ Tetapi ada riwayat bahwa ayat di atas turun menyangkut diskusi panas antara Sayyidina Abu Bakar dan Umar r.a mengenai serombongan dari Bani Tamim yang datang menghadap Rasul. Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi agar beliau menetapkan al-Qa'qa' ibn Ma'bad sebagai pemimpin mereka, sedang Umar mengusulkan Aqra' ibn Habis. Suara kedua sahabat besar Nabi itu meninggi melebihi suara Rasul, kemudian sikap mereka itulah yang dikomentari dengan ayat ke-dua diatas.¹⁴

Menurut sebagian mufassir bahwa ayat ini diturunkan dikalangan orang-orang arab yang saat itu memanggil Nabi dengan namanya seperti memanggil pada temannya tidak ada kesopanan dan penghormatan kepada Nabi-Nya,¹⁵ seperti Ahmad, Muhammad, tetapi panggillah beliau dengan panggilan penghormatan sebagaimana Allah memanggilnya seperti . يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ يَا أَيُّهَا hal ini sejalan dengan firman-Nya dalam surat an-Nur: 63 لَا تَجْعَلُوا دَعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدَعَاءِ بَعْضِكُمْ بِ

¹³Tentang peristiwa Bani Tamim yang berteriak memanggil Rasulullah pada waktu siang hari ada yang memasukkannya pada asbab nuzul ayat berikutnya tetapi Qurais Syihab memasukkannya sebagai asbab nuzul ayat ke-dua dari surat al-Hujurat. Lihat Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), J. 13 h. 229

¹⁴ Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya yang mengataka bahwa setelah turun ayat ini kedua sahabat itu tidak pernah lagi menggikan suara mereka dihadapan Rasul, lihat dalam Imaduddin Abu al-Fida Ismail bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz. 4, h.206, sedangkan dalam dala Tafsir al-Qurtubi dijelaskan lebih panjang dengan mengatakan bahwa mengenai turunnya ayat ini ada dua hal yang melatarbelakangiya lebih lanjut lihat Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurtuby, *Al-jami' li Ahkami al-Quran; tafsir al-Qurtuby*, (t.t: Maktabah Taufiqiyah), Juz 16, h. 236

¹⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* h. 224

¹⁶ bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim* h.207

Kemudian dengan turunnya ayat ini mengajarkan kepada kaum mukminin kesopanan dalam bermuamalah dengan siapapun terutama ketika berhadapan dengan Nabi Muhammad. Allah melarang kaum mukmin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi. Mereka dilarang untuk berkata-kata kepada Nabi dengan suara keras sebagaimana kerasnya suara mereka kepada sebagian yang lain dan juga dilarang memanggil dengan panggilan yang tidak sopan, karena hal ini dapat menyinggung perasaan Nabi. Terutama jika dalam ucapan-ucapan yang tidak sopan itu tersimpan unsure-unsur cemoohan atau penghinaan yang menyakitkan hati Nabi dan dapat menyeret dan menjerumuskan orangnya kepada kekafiran yang dapat mengakibatkan hapus dan gugurnya semua pahala amal kebajikan padahal semuanya itu terjadi tanpa disadarinya.

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menyitir hadis yang berkenaan dengan ayat *تحبط اعمالكم وانتم لا تشعرون* yaitu yang diriwayatkan Imam Ahmad tentang sahabat Nabi yaitu Sabit bin Qais yang mempunyai tabiat dengan suara keras, dikatakan bahwa dia sangat sedih dan tidak mau lagi menghadiri majlis nabi karena dia merasa bahwa dia adalah orang yang tidak bisa mengecilkan suara, maka Nabi berkata kepadanya bahwa "Kamu, Sabit adalah ahli surga", mendengar itu Sabit sangat bahagia dan berjanji akan selalu dan berusaha mengecilkan suara dihadapan Nabi.¹⁷ Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa tidak semua yang mengeraskan suara itu akan terhapus amalnya dan masuk neraka, karena suara keras itu ada yang disengaja dan mempunyai maksud jelek dan ada juga yang memang kebiasaan.

Mengenai lafadz *تحبط اعمالكم وانتم لا تشعرون*, Thabathabai dalam tafsirnya menjelaskan ayat itu bermakna keadaan sebelum adanya larangan, yaitu keadaan orang yang tidak menyadari betapa mengangkat suara dihadapan Nabi saw adalah perbuatan yang sangat buruk. Namun setelah penjelasan ayat ini mereka menjadi sadar.

Bagaimanapun penafsiran yang muncul, hal yang paling penting adalah anjuran Allah yang sangat kuat atas hamba-Nya untuk berakhlak yang santun kepada Nabi baik ketika Nabi masih hidup maupun ketika sudah meninggal karena nabi berkedudukan tinggi disisi-Nya, hal itu terbukti ketika Nabi marah maka Allah pun akan marah, ketika mengejek Rasul sama dengan mengejek Allah, sehingga ketika Rasul marah maka amal-pun akan hilang tanpa disadari, hal itu seperti yang terdapat dalam hadis.

Bahkan sanksi bagi yang melanggar larangan Allah pun sangat besar, yaitu hilang lenyap seluru amal kebaikan. Sanksi besar itu menyebabkan sahabat Nabi yang bernama Sabit Ibn Qais putus asa karena dia meyakini dirinyalah (yang terkenal bersuara keras) yang dituju ayat tersebut. Sabit mengurung dirinya di rumah karena ia yakin ia pasti masuk neraka karena seluru pahala kebaikannya telah hilang. Setelah beberapa lama tidak kelihatan salat berjamaah dimesji, Rasulullah menanyakan dimana perginya Sabit. Setelah diteliti oleh sahabat yang lain dan dilaporkan kepada beliau apa penyebab Sabit menghilang, Rasulullah saw menegaskan bahwa bukan dia yang dimaksud ayat itu." Kalau dia, kata Nabi,"akan masuk surga. Tentang Sabit inilah Anas berkomentar "kami menyaksikan berjalan di hadapan kami dan kami tahu bahwa dia termasuk penghuni surga".

Demikian besar sanksi yang akan diterima oleh orang-orang yang tidak menunjukkan sikap penghormatan kepada Rasulullah saw. Sebaliknya, bagi orang-orang yang sanggup berbicara dengan suara rendah di hadapan Rasulullah saw akan dijanjikan dengan pahala yang besar. Kedua ayat di atas berusaha menjelaskan agar

¹⁷ bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim* h.206

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

manusia menjadi beradab. Menghalalkan apa yang dikehendaki Allah dan RasulNya, dan menjauhi apa yang dilarang merupakan bentuk mendahulukan keinginan Allah dan RasulNya sehingga menjadikan manusia lebih beradab. Syarat utama agar bisa menjalankan setiap kewajiban yang berasal dari Allah SWT adalah menjadi manusia yang takwa dan beriman.

Setelah Allah memberikan tuntunan dan anjuran tata cara berakhlak kepada Rasul Maka dari sini Allah memberikan pujian dan nilai positif bagi yang dapat diraih oleh mereka yang memperhatikan dan mengindahkan tuntunan ayat yang lalu, dengan ayat sesudahnya yaitu Ayat: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَعْضُونَ أَسْوَأَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa merendahkan suara mereka disisi Rasulallah didorong oleh motivasi penghormatan dan pengagungan terhadap beliau, mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya merupakan orang-orang yang telah diuji hati mereka yakni dibersihkan oleh Allah untuk menjadi wadah taqwa sehingga ia memiliki potensi yang sangat besar untuk terhindar dari segala macam bencana, dan ayat ini diakhiri dengan *لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ* karena bagi mereka yang ingin mintak ampunan Allah selalu terbuka bagi mereka, karena setiap manusia tidak akan terlepas dari kesalahan dan khilaf apalagi dalam keadaan tidak tahu.¹⁸

Selain adanya dampak positif bagi mereka yang telah berusaha untuk bertawadhu' kepada Rasul, ayat ini juga menjelaskan atas orang-orang yang benar ikhlas untuk mengisi jiwa mereka dengan taqwa dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan bagi mereka adalah ampunan dan pahala yang besar.¹⁹ Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini tidak hanya terkhusus bagi mereka yang telah beradab sopan santun kepada Nabi, tapi lebih umum yakni kepada sesama karena memang dari zaman Nabi sampai sekarang ada orang yang selalu ingin mendahului pembicaraan sebelum diberikan kesempatan dan selalu ingin nyerobot dan menindas yang lain.

Selain berbicara di hadapan Nabi, ayat ini juga mengisyaratkan secara umum baik kepada ulama selaku pewaris Nabi maupun kepada pemimpin. Meninggikan suara secara umum merupakan sifat yang buruk dan kurang sopan di dalam Islam. Melalui nasehat lukmanul hakim kepada anaknya, Allah saw menyuruh kita untuk merendahkan suara. Allah berfirman QS. Luqman[31]: 19.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahannya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”²⁰

¹⁸ Dalam tafsirnya Ibn Katsir mencantumkan hadis mengenai ayat ini yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Mujahid dalam kitab Zuhd, bahwa ada sebuah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada Umar: "Wahai Amirul mukminin, ada seorang laki-laki yang tidak suka akan kemaksiatan dan tidak pula mengerjakannya, dan seorang laki-laki lagi yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan, tetapi ia tidak mengerjakannya, manakah diantara kedua orang itu yang paling baik?. Umar menjawab dengan tulisan lagi, "sesungguhnya orang-orang yang hatinya cenderung kepada kemaksiatan akan tetapi tidak mengerjakannya, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Lihat bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim* h. 209

¹⁹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin A-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t,th), J. 8, h. 519

²⁰ Orang yang berbicara dengan suara keras, berteriak-teriak disindir oleh Allah seperti suara keledai. Tapi apa yang menjadi keras dan tidaknya suara dalam bicara? Bukankah dalam cerama dan Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

Mengenai kata *يغضون* Qurais Syihab menjelaskan bahwa kata itu terambil dari kata *غض* - yang bermakna tidak menggunakan semua potensi sesuatu, maka berkaitan dengan suara tidak menggunakan semua potensi suaranya, dengan demikian, ia tidak mempunyai ukuran tertentu tetapi sesuai dengan ukuran masing-masing, seperti kasus Tsabit bin Qais diatas yang memang pada dasarnya mempunyai suara lantang, maka diukur bahwa dia telah melaksanakan perintah ini.²¹

Sedangkan mengenai penggunaan kata *Nabi* pada ayat dua dan *Rasul* pada ayat ke-3 itu menunjukkan kedudukan Nabi Muhammad yang demikian terhormat sebagai perantara antara manusia dan Allah dalam penyampaian informasi dan tuntunan-Nya. Mengenai kata *غفور* - kata ini dalam arti membersihkan atau menguji. Dipakai kata *غفور* - karena Allah membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau cobaan kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi, sehingga pernah Umar r.a berkata hilang dari hati mereka hawa nafsu.

Asbabun nuzul ayat 2 sampai 3, Diriwayatkan dari qatadah bahwasanya orang orang berbicara keras dan nyaring di hadapan Rasulullah. Maka dari itu, turunlah ayat kedua ini²².

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syams, ayat ini turun berkenaan dengan Tsabit bin Qais yang duduk sambil menangis di jalan karena khawatir suaranya yang keras itu melebihi suara Rasulullah, kemudian dia dipanggil Rasulullah dan beliauapun bersabda, “*maukah engkau hidup sebagai orang yang terpuji, mati dalam keadaan syahid, dan masuk syurga?*” Dia menjawab, “Aku rela dan aku tidak akan mengeraskan suaraku lebih dari suara Rasulullah,” maka turunlah ayat ketiga.²³

Tafsir Ayat 4-5 (Tata Tertib Dalam Pergaulan)

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ , وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”

Kalau dalam tiga ayat sebelumnya dijelaskan bahwa adanya larangan mengemukakan pendapat secara tergesa-gesa sebelum meneliti lebih dahulu firman Allah dalam al-Quran dan hadis, kemudian melarang pula meninggikan suara lebih dari suara Nabi, dan dalam ayat selanjutnya dicantumkan pujian Allah kepada orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulullah. Maka dalam ayat empat berikut ini Allah mencela orang-orang secara tidak sopan memanggil Rasulullah yang sedang beristirahat di kamar keluarganya yang ada disamping masjid Madinah, pencelaan Allah terhadap mereka sangat kuat sehingga ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan ketidaksopanan mereka adalah *لا يعقلون* yaitu orang-orang bodoh yang tidak mengerti

pidato-pidato, orang tidak hanya berbicara keras, bahkan suara diperkeras dengan pengeras suara. Menurut para ulama, yang dapat dijadikan ukuran adalah kebutuhan pendengar (‘ala qodri haja al-mustami’in), dilarangnya suara keras karena terkadang berindikasikan pada kesombongan seseorang atas dirinya.

²¹Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 13, h. 233

²² Lubab Nuqul: 179

²³ Lubab Nuqul: 179

sopan santun bagaimana harus bersikap, walaupun mereka adalah orang-orang yang berakal tentunya mereka akan mempunyai dan menggunakan sopan santun.²⁴ Dalam tafsirnya al-Qasimi menjelaskan mereka berbuat itu agar Nabi cepat keluar dari kediamannya walaupun Nabi dalam keadaan sibuk.²⁵

Pada dasarnya Ayat di atas turun menegur sekelompok dari Bani Tamim yang datang menghadap Nabi saw pada tahun IX h. Mereka berjumlah tujuh puluh orang atau lebih. Mereka datang di siang hari sambil berteriak-teriak dari sisi luar kamar Nabi saw sambil berkata, "hai Muhammad, keluarlah menemui kami, memuji kami adalah baik dan mencela kami adalah buruk". Padahal ketika itu Nabi saw sedang beristirahat. Rasulullah saw dengan hati berat melayani tamu-tamu itu yang kemudian berkata, "kami datang untuk bermusababah denganmu". Izinkanlah kami memperdengarkan penyair dan khatib kami". Rasul mengizinkan mereka, lalu menugaskan sahabat dan penyair Nabi saw, Hasan ibn Tsabit untuk menandingi mereka.

Ayat di atas juga mengisyaratkan kepada manusia terutama umat muslim agar senantiasa menghormati pemimpin, dan tidak mengganggu waktu istirahat mereka. Serta senantiasa bersikap sopan dan seperlunya ketika berbicara terlebih ketika bertamu kerumah mereka. Akhlak berbicara dan memanggil tuan rumah dalam bertamu dengan akhlak bertamu Allah pun jelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ

Sedangkan lafadz (ينادونك) yang digunakan berbentuk kata kerja masa kini walau ayat di atas turun setelah peristiwa itu. Ini bertujuan menghadirkan ke benak mitra bicara dan pendengar keburukan kelakuan mereka yang memanggil dengan suara nyaring serta pada saat istirahat itu. Adapun bentuk jamak yang digunakan bis jadi karena mereka berteriak semua, tetapi karena banyak yang meriwayatkan yang berteriak adalah satu yaitu al-Aqra' bin Habis disinyalir suranya sangat keras menyamai suara orang banyak. Kemudian kata (-) Dalam ayat dipakai jamaknya *hujrah* yaitu *hujurat*, yang maksudnya adalah kamar-kamar istri Nabi saw yang memang berjumlah sebilan berada disamping masjid Nabawi. Ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa kamar-kamar itu tempat kediaman istri-istri Nabi sebagai penghormatan kepada beliau dengan tidak menyinggung istri-istri tersebut²⁶

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, ada beberapa orang arab datang ke tempat Rasulullah. Mereka memanggil Rasulullah dengan suara keras, "Muhammad Muhammad!" maka dari itu, turunlah ayat keempat ini²⁷

Ayat lima

أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sedangkan Menurut mayoritas mufassir mensinyalir bahwa ayat lima ini turun dalam rangka melihat sikap orang-orang dari kaum Bani Tamim yang berjumlah tujuh puluh orang dan dengan juru bicaranya adalah Aqra' bin Habis²⁸ yang datang menghadap Nabi dengan tidak sopan, mereka datang disiang hari sambil berteriak dari luar kamar Nabi sambil berkata: "Wahai Muhammad keluarlah dari kamarmu menemui

²⁴ Ali al-Shabuni, *Shafwah At-Tafasir* Jilid 3, h.216 dan bin Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, *Tafsir al-Quran al-Adzim* h.208

²⁵ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin A-Ta'wil* Jilid 8, h. 519

²⁶ Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zarkasyi, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Jilid 4, h. 348

²⁷ Lubab Nuqul : 179

²⁸ Al-Anshari al-Qurtuby, *Al-jami' li Ahkami al-Quran; tafsir al-Qurtuby*, Juz 16, h.240

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

kami, karena tujuan kami sangat indah dan celaan kami sangat menusuk" padahal ketika itu Rasul sedang beristirahat. Rasul dengan berat hati melayani tamu-tamu itu dan keluar dari kamarnya kemudian mereka berkata "kami datang untuk berlomba denganmu untuk memperdengarkan penyair-penyair dan khatib kami" Rasul mengizinkan mereka lalu menugaskan Hasan bin Tsabit untuk menandingi mereka. Kebijakan Nabi dalam menghadapi delegasi dari Bani Tamim yang tidak sopan itu akhirnya berkesudahan dengan baik. Dengan tegas sekali Allah menerangkan bahwa orang-orang yang memanggil Nabi supaya keluar kamar kebanyakan mereka adalah bodoh tidak mengetahui kesopanan dan tata karma dalam mengadakan kunjungan kepada Nabi, karena pada saat itu nabi sedang beristirahat.

Karena sikap yang tidak sabar dan tergesa-gesanya Bani Tamim itulah maka Allah menyindir dan memberikan peringatan dalam ayat selanjutnya bahwa kalau sekiranya mereka bersabar menanti sampai Nabi keluar, maka pastilah penantian itu baik atau lebih baik bagi mereka. Tetapi sayang mereka tidak sabar, sehingga mereka tidak memperoleh yang baik atau lebih baik. Namun demikian bagi Allah tidaklah mengapa karena mereka belum tahu dan mengampuni dosa mereka, itulah sebabnya diujung ayat Allah berfirman *والله غفور الرحيم* "Dan Allah adalah Maha Pengampun, lagi penyayang" kemudian dalam ayat selanjutnya tentu tidak boleh berbuat serampangan seperti yang telah dikarjakan, Allah mengajurkan agar lebih hati-hati dalam mengambil suatu berita dari manapun, terlebih dari orang-orang fasik.

Ayat 6-8 (Etika Bermasyarakat: Bagaimana Menghadapi Berita yang Dibawa oleh orang Fasik)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6)
 وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَرَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ
 إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (7) فَضَلَّأَ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (8)

Salah satu akhlak Rasulullah saw yang diajarkan Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 6 – 8 adalah sikap kritis dan selektif dalam menerima informasi, dimana Allah swt berfirman yang maknanya “Wahai orang-orang yang beriman, orang yang memiliki sifat keimanan, membenarkan kitab Allah, mengimani Rasul-Nya, mengetahui dengan yakin bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah kepada kamu adalah benar dari sisi Allah, janganlah kamu mendengar setiap berita, jangan pula kamu membenarkan setiap orang, tapi kamu selidiki dulu, dan kamu klarifikasi urusan tersebut, sebelum kalian menimpakan musibah kepada saudara-saudara kalian yang beriman disebabkan berita yang belum diselidiki validitasnya, dan disebabkan ucapan yang belum kamu pastikan kebenarannya, sehingga menyebabkan kamu menyesal, apa yang luput dari kamu, tetapi pada saat itu penyesalan sudah tidak lagi berguna.

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah memberikan pelajaran kesopanan dalam pergaulan dengan nabi Muhammad maka dalam ayat-ayat berikut Allah memberikan pedoman tentang penerimaan berita. Setiap berita yang diterima harus diselidiki dahulu sumber-sumbernya sebab mungkin hanya bersifat provokasi atau fitnah, atau pemutarbalikan keadaan sehingga dapat menimbulkan akibat yang buruk sekali yang dapat membawa penyesalan karena membawa korban-korban yang sebenarnya dapat dihindari sekiranya berita itu diselidiki dahulu kebenarannya.²⁹

²⁹Sebagai pelajaran adalah harus senantiasa mengingtingta tentang *hadis Al- ifki* (fitnah) yang disebabkan oleh berita bohong, hadis secara detailnya terdapat dalam kitab al-Bukhari dan Muslim dan Imam-imam hadis yang lain, yang menjadi pelaku utama dalam peristiwa ini adalah pemimpin orang-Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 2 Desember 2014

Ayat diatas juga menganjurkan agar selektif manusia agar selektif dalam menerima berita dengan senantiasa melakukan klarifikasi terhadap berita yang datang, terlebih ketika berita tersebut dibawah oleh orang-orang fasik. Klarifikasi dilakukan agar tidak terjadi mudharat di muka bumi ini dan agar manusia senantiasa di bawah naungan cahaya Allah swt.

Islam dalam membahas fasik, fasiq diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu fâsiq besar dan fâsiq kecil.

1. Fâsiq besar,

Fasik besar yaitu fasik yang identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam

2. Fasik kecil

Fasik kecil adalah kefasikan yang tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan tabayyun (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu

Adapun Asbab nuzul ayat enam ini adalah berdasarkan riwayat Ahmad dan yang lainnya dengan sanad yang hasan dari al-Harts bin Dirar al-Khuza'mi dan ibn jarir dari Ibnu Abbas , ayat ini turun berkaitan dengan al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith yang diutus Rasulullah untuk menarik zakat ternak dari bani musththaliq, Diantara mereka ada Harits, ketika mendengar kedatangan al-Walid, mereka menyambutnya. Akan tetapi, Walid merasa cemas dan gemetar lalu pulang. Al-Walid mengadu kepada Rasulullah bahwa dirinya hendak dibunuh, mendengar hal itu, Rasulullah hendak berniat memerangi bani Mushthaliq. Akan tetapi, utusan dari bani mushthaliq datang dan menjelaskan bahwa mereka hendak menyerahkan zakat kepada Walid, tetapi Walid justru pergi meninggalkan mereka dengan rasa takut, maka dari itu turunlah ayat ke enam.³⁰ Riwayat yang senada yaitu turun karena peristiwa al-Walid bin Uqbah ketika diutus Rasul untuk mengambil zakat kepada Qabilah Bani Mustaliq, tetapi dalam perjalanan Walid tidak nyampek kepada Bani Qabilah bani Mustaliq karena mendegar berita dari salah seorang munafik yang mengatakan bahwa Bani Mustaliq telah murtad, mendengar itu al-Walid balik di tengah jalan dan tidak jadi mengambil zakat seperti misi awal karena mendengar berita itu, sementara Qabilah Bani Mustalik sudah menunggu kedatangan utusan Rasul tersebut ternyata tidak ada dan diduga kuat ada salah faham, kemudian hal itu dilaporkan kepada Rasulullah, setelah itu turunlah ayat

orang munafik yaitu Abdullah, ketika ia melihat Syayyidah 'Aisyah ra. yang sedang menuju keatas tandunya yang ditemani Sofiyah bin al-Muathal, pemimpin orang-orang munafik itu bertanya, "siapa wanita ini?" mereka menjawab, " 'Aisyah". Dia kemudian menyebarkan fitnah itu tanpa pembenaran dan klarifikasi namun didasari rasa dengki, hasad, dan ingin menggoyang rumah tangga Rasulullah saw, ia berkata, " sungguh, 'Aisyah tidak akan lepas dari Sofiyah dan Sofiyah pun akan lepas dari 'Aisyah, kemudian dia menyebarkan kata-kata yang tidak pantas didengar, " istri Nabimu telah berselingku dengan laki-laki lain sampai pagi hari kemudian ia membawanya diata tanduk!" begitu jelek dan tercelahnya perkataan ini! Begitu besar pengaruh negatif dan ucapan ini sehinggalah Madinah geger dengan pemberitaan ini selama sebulan penuh, keluarga Rasulullah telah dituduh dengan tuduhan yang menyakitkan.

Bagaimana tidak, 'Aisyah yang sangat dicintainya dengan sepenuh hati, ia wanita suci dan terjaga, mulia dan terpuji, ia lebih dari suci dari embun-embun di awan, namun akhirnya kehormatannya terganggu, dialah wanita hasil didikan Rasulullah dalam rumah kenabian yang suci dan bersih. Hikmah dari peristiwa ini hanya diketahui yang maha tahu tentang yang gaib, karena selama sebulan ayat tidak turun kepada Rasulullah saw hingga jiwa dan perasaannya tenang.

³⁰ Lubab Nuqul: 180

ini³¹ yang memberikan pedoman kepada sekalian kaum mukmin supaya berhati-hati dalam menerima berita, terutama jika berasal dari orang yang fasik, supaya diadakan penelitian terlebih dulu akan kebenarannya, karena besar kemungkinan akan membawa korban baik jiwa, harta maupun penyesalan. Nabi pun sendiri pernah berkata bahwa meneliti segala hal itu lebih baik dari pada tergesa-gesa dan akibatnya hanya akan menimbulkan penyesalan seperti hadis Nabi *التأني من الله و العجلة من الشيطان* "*Menyelediki dengan tenang adalah dari Allah dan tergesa-gesa adalah dari syaithan*"

Inilah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwasanya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita, yang dizaman modern ini kerap kali dinamai isu-isu atau gosip bahkan mengarah kepada fitnah yang menjadi heboh, kabar berita demikian kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya dan masyarakat hanya menerimanya tanpa berfikir panjang atas kebenarannya.

Kemudian ayat ini disusul ayat selanjutnya yang memberikan tuntunan agar lebih berpegang kepada Rasulullah dan tidak mudah percaya kepada berita orang yang tidak bertanggung jawab, karena dalam ayat 7 ini menjelaskan bahwa Rasulullah berada ditengah-tengah kaum mukmin, maka beliaulah yang sepatutnya dihormati dan diikuti semua petunjuknya karena beliau lebih mengetahui kemaslahatan ummatnya dan lebih mencintai umatnya dari pada diri mereka sendiri seperti tercantum dalam Firman-Nya *النبي اولى بالمؤمنين من انفسهم* "*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri*" (al-ahzab: 6) selain itu Nabi lebih mengkhawatirkan umatnya akan keterjerumusan mereka kepada hal yang fasik, kufr dan kemaksiyatan³² yang mereka sendiri tidak lebih mengetahui. Seandainya beliau menuruti saja kemauan para sahabat dalam memecahkan persoalan hidup, niscaya mereka akan menemui beberapa kesulitan dan kemadharatan, seperti dalam peristiwa al-Walid bin Uqbah itu. Seandainya nabi mengirimkan pasukan untuk menggempur mereka yang disangka murtad dan menolak membayar zakat, niscaya yang demikian hanya akan menimbulkan penyesalan dan bencana. Akan tetapi dengan kebijaksanaan dan bimbingan Rasulullah yang berada ditengah-tengah sahabat, mereka dijadikan oleh Allah mencintai keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka dan menjadikan mereka benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.³³ Inilah yang tercantum dalam ayat selanjutnya bahwa diberikannya kepada mereka petunjuk dan hidayah adalah kerana keutamaan dan kenikmatan dari Allah, dan Allah Maha mengetahui terhadap siapa hidayah-Nya akan diberikan.³⁴

Dan menggunakan lafadz *ببطيكم* bukan - adalah untuk menunjukkan bahwa dalam keinginan mereka adalah meneruskan apa yang mereka anggap benar³⁵

³¹ Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zarkasyi, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), Jilid 4, h. 350

³² Ibn katsir menjelaskan yang dimaksud fasik disini adalah melakukan dosa-dosa besar dan melakukan kemaksiyatan. *Mukhtashar Ibn katsir* Jilid 3, h. 362

³³ Diathafkannya lafadz - kepada - adalah karena kecintaan kepada keimanan setara dan sebanding dengan kebencian kepada kekufuran, kefasikan dan kemaksiyatan. Al-Mizan. h. 313

³⁴ Shafwah Tafasir.....h. 217

³⁵ Al-Kasyaf...h.352

Kesimpulan

- 1) Allah melarang kaum mukmin secara tergesa-gesa memutuskan sesuatu sebelum meneliti lebih dahulu hukum yang tercantum dalam al-Quran dan hadis, dan selama ada Nash tidak diperkankan mempergunakan qiyas.
- 2) Allah melarang kaum mukmin meninggikan suara mereka lebih dari suara Nabi Muhammad saw
- 3) Allah memuji orang-orang yang merendahkan suara mereka disisi nabi, karena terdorong oleh kesopanan dan rasa hormat kepada Nabi. Kepada mereka yang hatinya berisi ketakwaan, dijanjikan Allah ampunan dan pahala yang besar.
- 4) Orang-orang yang memanggil Nabi Muhammad dengan namanya supaya keluar dari kamar-kamar peristirahatannya untuk mengadakan pertemuan dengan mereka itu dicap sebagai orang-orang yang tidak mengetahui tata karma dan kesopanan dalam pergaulan.
- 5) Seandainya mereka sadar sampai nabi keluar sendiri dari kamarnya niscaya hal itu lebih baik bagi mereka, dan Allah mengampuni kecerobohan mereka itu bila mereka bertaubat dan menjadi orang-orang yang bersopan snatun.
- 6) Berita yang disampaikan oleh orang fasik harus diteliti dahulu kebenarannya.
- 7) Keadaan Nabi ditengah-tengah ummatnya adalah untk menjadi petunjuk dan suri tauladan

Daftar Pustaka

- Al-Anshari al-Qurtuby, Al-jami' li Ahkami al-Quran; Tafsir al-Qurtuby, Juz 16
Ali As-Shabuni, Shafwah at-Tafasir, J. 3, 213
Ibn Katsir al-Quraisy ad-Dimasyqy, Tafsir al-Quran al-Adzim. 209
Ibn katsir Mukhtashar Ibn katsir Jilid 3
Imadudin Abu al-Fida' Ismail ibn Katsir al-Dimisqi, Tafsir al-Quran al-Azhim, (t.k: Dar al-Mishr, t.t), Jilid 4
Lubab Nuqul: 179
Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zarkasyi, (1995), Tafsir al-Kasyaf, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid 4
Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zarkasyi, , (1995), Tafsir al-Kasyaf, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid 4
Muhammad Ali al-Shabuni, Shafwat al-Tafasir, (Beirut: Dar al-Shabuni, t.t) Jilid 3
Muhammad bin Ahmad Al-Anshari al-Qurtuby, Al-jami' li Ahkami al-Quran; tafsir al-Qurtuby, (t.t: Maktabah Taufiqiyah), Juz 16
Muhammad Husain Tabhathaba'I, (1973)Al-Mizan fi Tafsir al-Quran, Beirut: Muassah al-'alami, J. 18
Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Mahasin A-Ta'wil Jilid 8, h. 519
Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Mahasin A-Ta'wil, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t,th), J. 8
Quraisy Syihab, (2000), Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, , J. 13
Said Hawwa, al-Asas fi al-Tafsir, Dar Salam: t.t